

PENGEMBANGAN MODEL BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

oleh Maman Suryaman
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This article is about a research with the objective of discovering a model for a course book based on contextual instruction for junior high school classes of Indonesian. To achieve the objective, in the first phase of the research, that is, in the first year, 2007, the research had the specific objective of discovering manifestations of contextual instruction to serve as starting points in developing the model. The research subjects consisted of (1) class instruction, (2) students, and (3) course books of Indonesian.

The research results indicated the following. (1) When a constructive strategy is used, the contextual manifestations are, among others, simple formulations of objectives, uses of operational verbs, the appearance of themes, the mapping of new experiences, an appropriateness of the strategy and method from the point of objectives and learners' characteristics, and language suitability. (2) When an inquiry strategy is used, the manifestations are, among others, a match between objectives and thematic basic competency indicators, consideration of learners' needs, appropriate selection of media, appropriateness of the strategy and method from the point of learners' needs, hypothesis confirmation or testing, and gain of new experience. (3) When a question-and-answer strategy is used, the manifestations are, among others, apperception, questions and answers, encouragement through questions, and asking resource persons questions. (4) When a modeling strategy is used, the manifestations consist of imitation, giving examples, making use of examples, and variety of examples. (5) When a learning-community strategy is used, the manifestations consist of the discovery of new experience, problem-solving through group work, development of self-dependence as well as collaborative work, communication of learning results to others, communication of works to others, and ethical formation. (6) When an authentic-assessment strategy is used, the manifestations consist of variety in method of assessment, presentation of work, and work performance. (7) When a reflection strategy is used, the manifestations consist of linking learning results with benefits for learners, self-development, expansion of experience, pursuit of meaning, creation of a feeling of pleasure, support of what one dreams to achieve, and creation of motivation. (8) The anatomy of the course book consists of (a) the introduction, containing the title of the book, preface, table of contents, and organization of content, (b) the content, containing the material, material presentation, and strategy of presentation, and (c) the conclusion, containing the evaluation, reflection, bibliography, index, and relevant answer keys.

Keywords: course book, contextual manifestations and strategies

A. PENDAHULUAN

Buku pelajaran merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang sangat penting dan bermakna dalam memacu, memajukan, mencerdaskan, dan menyejahterakan bangsa. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa buku pelajaran berperan terhadap prestasi belajar siswa. Laporan *World Bank* (1989) di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lainnya berkorelasi dengan prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan temuan Supriadi (1997) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dan bermakna terhadap prestasi belajar. Laporan *World Bank* tahun 1995 menunjukkan pula bahwa, di Filipina, peningkatan rasio buku siswa dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas 1 dan 2 secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan tersebut menyebabkan banyak negara di dunia berinvestasi besar-besaran dalam pengadaan buku pelajaran, termasuk Indonesia. Laporan Supriadi (2000) menyatakan bahwa Indonesia mencetak 500 juta eksemplar buku pelajaran antara 1969 - 1988. Pada tahun 2000, dicetak sebanyak 85,1 juta eksemplar buku.

Di sisi lain, kualitas buku-buku masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan. Dialokasikannya dana yang cukup besar untuk buku-buku Inpres telah mendorong penulisan dan penerbitan buku lebih banyak. Namun demikian, masih ditemukan kesan bahwa buku-buku yang ditulis terburu-buru, karena hanya untuk mengejar dana Inpres (Kleden, 1999:19). Hasil survei Cohen (1989:16) di Sumatra dan Kalimantan Barat terhadap buku terbitan swasta yang ditelaah secara teliti tampak bahwa buku-buku itu sangat mirip satu sama lain. Di samping itu, materi buku yang digunakan di kedua daerah tersebut disusun dari bahan yang tercantum dalam kurikulum tanpa pengolahan yang berarti sehingga siswa dan guru dapat diyakinkan bahwa seluruh topik kurikulum tercakup di dalamnya. Akibatnya, kualitas isi buku pelajaran itu diragukan. Namun, buku demikianlah yang diharapkan oleh pemakai. Penyebabnya adalah masih kuatnya anggapan bahwa belajar sebagai sarana untuk sekadar

lulus ujian – suatu anggapan yang masih mewabah di Indonesia. Sementara itu, berdasarkan pengalaman penilaian yang dilakukan Pusat Perbukuan Depdiknas (Pusat Perbukuan, 2004, 2005) terhadap kualitas buku pelajaran terbitan swasta, ditemukan bahwa rata-rata hanya 50% buku pelajaran yang memenuhi syarat untuk digunakan di sekolah. Selebihnya, buku-buku itu tidak memenuhi syarat sehingga dinyatakan tidak lulus (Pusat Perbukuan, 2005), termasuk di dalamnya adalah mutu buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal tersebut diperkuat oleh data pembaca. Laporan *World Bank* pada tahun 1998 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima Negara Asia yang diteliti. Data termutakhir hasil dari UNESCO melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Dari jumlah yang diteliti tersebut tampak pula bahwa 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap makna serta 24,8% hanya bisa mengambil satu kesimpulan pengetahuan. Sebagian besar siswa yang diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar rata-rata di bawah 36,1%. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu di antara tiga sampel negara yang berskor terendah.

Beberapa karakteristik yang muncul dalam studi tersebut adalah siswa Indonesia menghabiskan relatif banyak waktu kegiatan kelasnya untuk keterampilan seperti bahasan kosakata, hubungan huruf-bunyi, dan jawaban terhadap pertanyaan secara tertulis. Relatif sedikit waktu yang dihabiskan untuk pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan atau bekerja dalam kelompok kecil membaca. Siswa jarang

diminta untuk membaca sesuatu di rumah sebagai bagian dari program bahasanya. Bahkan, menurut Harjasujana (1988:11) dalam era kekinian, dengan kehadiran TV, aktivitas anak-anak di rumah lebih banyak berupa kegiatan menonton.

Berdasarkan paparan tersebut tampak ada relevansi antara prestasi belajar, ketersediaan dan mutu buku, serta kebiasaan dan kemampuan membaca dengan belajar berbahasa. Artinya, jika prestasi belajar siswa ingin ditingkatkan, ketersediaan dan mutu buku harus pula dipenuhi sehingga kebiasaan dan kemampuan membacanya akan tumbuh. Hal ini didasari asumsi bahwa belajar berbahasa digunakan untuk belajar bagaimana menggunakan bahasa dan belajar bagaimana menggunakan bahasa untuk belajar. Dengan kata lain, buku pelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi prasyarat utama bagi kegiatan belajar siswa, baik berkenaan dengan belajar menggunakan bahasa maupun belajar menggunakan bahasa untuk belajar bidang-bidang yang lain. Jika buku pelajaran Bahasa Indonesia tidak bermutu, dapat dipastikan kemampuan berbahasa serta kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk mempelajari bidang yang lain akan mendapatkan kegagalan.

Yang seringkali menjadi persoalan di lapangan adalah bagaimana mengembangkan buku pelajaran Bahasa Indonesia yang bermutu. Persoalan ini sulit dijawab oleh karena belum adanya kajian-kajian yang mendalam terhadap karakteristik buku pelajaran Bahasa Indonesia. Akibatnya, para penulis buku pelajaran Bahasa Indonesia dari tahun ke tahun tidak dapat mengembangkan model buku yang memadai. Para penulis hanya mendasarkan diri kepada persepsi dan pengalaman mengajar. Buku pun disusun hanya dengan memindahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum tanpa pengolahan yang berarti sehingga siswa dan guru dapat diyakinkan bahwa seluruh topik kurikulum tercakup di dalamnya. Begitupun dengan keragaman buku antara satu penulis dengan penulis lainnya relatif sama.

Berdasarkan latar belakang tersebut,

melalui penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan model buku pelajaran Bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kontekstual. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan model buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP berbasis pembelajaran kontekstual. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendapatkan wujud-wujud pembelajaran kontekstual sebagai ancangan di dalam pengembangan model buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP.

Dalam berbagai literatur asing, buku pelajaran diistilahkan dengan *textbook*. Sementara itu, di dalam Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku pelajaran, istilah yang digunakan adalah buku teks pelajaran (selanjutnya istilah yang digunakan di dalam laporan ini adalah buku pelajaran). Buku pelajaran menurut beberapa ahli didefinisikan sebagai media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas; media penyampaian materi kurikulum; dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Patrick, 1988; Lockheed dan Verspoor, 1990; Altbach, dkk., 1991; Buckingham dalam Harris, ed., 1980; dan Rusyana, 1984).

Secara lebih spesifik, Chambliss dan Calfee (1998) menjelaskan bahwa buku pelajaran merupakan alat bantu siswa memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca. Menurut mereka lebih lanjut, buku pelajaran merupakan alat bantu memahami dunia (di luar dirinya). Buku pelajaran memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Kekuatan buku pelajaran yang demikian besar menjadi asumsi agar buku pelajaran disusun secara bermutu.

Buku pelajaran dibedakan dari buku bacaan. Buku bacaan adalah buku-buku yang dimaksudkan untuk mendorong minat siswa dalam hal membaca. Dasar pengembangan buku bacaan bukan kurikulum dan tidak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Buku sumber adalah buku-buku yang dijadikan referensi, baik oleh guru maupun murid, seperti kamus, ensiklopedi, dan atlas, yang juga tidak disusun berdasarkan kurikulum atau keperluan pembelajaran. Buku pegangan guru adalah

buku yang bertujuan untuk memberikan pedoman kepada guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Buku pegangan guru disusun berdasarkan kurikulum, buku pelajaran, dan keperluan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa buku pelajaran berbeda dengan jenis buku lainnya yang biasa digunakan di sekolah. Buku pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan siswa sebagai media pembelajaran (instruksional). Peran buku pelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, sangat dominan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan.

Untuk mengukur kualitas buku pelajaran, hal *pertama* yang langsung tampak adalah format buku (bentuk atau konstruksi buku secara keseluruhan, seperti ukuran dan jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, serta warna-warna yang digunakan); *kedua*, isi atau materi buku (harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi) (Tampubolon, 1991). Pendapat lebih terperinci mengenai hal itu dikemukakan oleh Davis (1955) bahwa buku pelajaran yang baik adalah mengandung isi atau materi, sesuai dengan kurikulum, disusun oleh penulis yang kompeten, disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa, memperhatikan ilustrasi dan format. Di dalam instrumen yang dikembangkan oleh Houtz (1955) terdapat sebelas unsur yang dijadikan dasar penilaian buku pelajaran, yakni pengarang dan latar belakangnya, isi atau materi, kosakata dan kalimat, makna dan pemahaman, penyajian materi, latihan dan praktik, perbedaan individu, pengukuran prestasi, pemecahan masalah, tujuan guru, dan fisik buku.

Mengacu pada definisi di atas, hal yang berhubungan dengan buku pelajaran pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yakni (1) materi, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, serta (4) format buku atau grafika. Keempat aspek ini saling berkait satu sama lain. Buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan.

Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan dan penyajiannya, buku pelajaran itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku pelajaran oleh siswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju (Rusyana dan Suryaman, 2005).

Belajar adalah bagaimana cara siswa membangun pengalaman baru berdasarkan pengalaman awal. Prinsip ini mengarahkan kita bahwa sumber belajar yang paling otentik adalah pengalaman. Menurut Covey (2006) belajar merupakan upaya untuk mengilhami diri kita dan orang lain. Caranya adalah kenali diri dan dengarkan hati nurani kita. Pengenalan diri dan penyertaan hati nurani menyiratkan betapa tingginya nilai pengalaman.

Sejak tahun 1916, John Dewey telah menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya terkait dengan apa yang telah diketahuinya. Para ahli psikologi belajar mutakhir pun semakin memperkuatnya. Piaget, misalnya, dengan teori skemanya menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak muncul melalui proses penciptaan pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang sudah ada pada diri si anak.

Begitupun dengan Ausubel (Biehler, 1978) yang menyatakan bahwa perlunya pengorganisasian awal (*advanced organizer*) sebagai jembatan konseptual antara sesuatu yang telah diketahui dengan sesuatu yang baru. Syaratnya, sesuatu yang telah diketahui itu stabil, jelas, terbedakan dari yang lain, serta berkaitan dengan hal yang baru.

Pembelajaran dengan buku pelajaran merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif manakala dilengkapi dengan media pembelajaran, yakni buku pelajaran. Buku pelajaran dapat disusun serta digunakan dengan baik jika prinsip-prinsip pembelajaran diperhatikan. Di dalam pembelajaran terdapat siswa, guru, materi, proses, serta penilaian. Komponen itu harus tercermin melalui buku pelajaran. Komponen itu kemudian diolah

sehingga buku pelajaran berisi kesatuan materi bahan ajar, cara penyajian materi bahan ajar, contoh, serta latihan sehingga dengan mudah dipahami dan dipraktikkan, baik oleh siswa maupun guru.

Pengolahan menjadi sangat penting sebab buku pelajaran bukan hanya berisi kumpulan materi yang harus dihapalkan, melainkan juga harus disajikan materi yang dapat menstimulasi anak untuk berpikir lebih luas: kreatif dan reflektif. Artinya, materi bahan ajar harus disajikan dengan cara tertentu sehingga siswa memiliki kemampuan berkenaan dengan pemahaman, keterampilan, dan perasaan. Sebagai refleksi atas kemampuan tersebut, siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang diajukan di dalam latihan. Ketika dihadapkan pada masalah yang berbeda, siswa mampu memecahkannya. Begitupun bagi guru. Buku pelajaran dapat dijadikan salah satu sumber pembelajaran sehingga guru terbantu dalam mengajarkan serta menguji kemampuan siswa berkenaan dengan materi tersebut.

Teori belajar yang dikembangkan oleh John Dewey menjadi inspirasi bagi para ahli pendidikan di dalam melahirkan teori-teori belajar lainnya. Salah satu teori pembelajaran yang diinspirasi oleh teori Dewey adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu atau menginspirasi siswa melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Proses yang dapat dikembangkan adalah melalui dorongan ke arah berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan siswa. Proses demikian akan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Harapannya adalah siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar (Johnson, 2002).

Prinsip-prinsip dasar di dalam pendekatan kontekstual adalah belajar berbasis masalah, belajar berbasis konteks, belajar berbasis perbedaan, belajar berbasis individu, belajar berbasis kelompok, dan belajar berbasis

penilaian otentik (Johnson, 2002).

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pola pembelajaran kontekstual menjadi sangat berarti bagi pengembangan kompetensi siswa. Seperti diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi untuk membantu siswa di dalam menghubungkan isi pokok masalah dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya dengan kehidupan nyata, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara, pekerja, dan sebagainya. Orientasi ini akan mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup (ATEEC Fellows, 2000).

Secara teoretis, terdapat tujuh komponen di dalam pembelajaran kontekstual, yakni konstruktif, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik (Depdiknas, 2003). Konstruktif merupakan strategi pembelajaran yang didasari oleh pemikiran filosofis bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk ditransfer, melainkan seperangkat pengalaman yang siap untuk dimaknai melalui pengalaman nyata pembelajar. Dengan kata lain, konstruktif merupakan strategi belajar untuk menjadikan pengetahuan itu milik pembelajar.

Inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata pembelajar melalui kegiatan penemuan. Kegiatan penemuan merupakan strategi untuk memaknai dan memahami fakta, konsep, atau kaidah pengetahuan menjadi sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan pembelajar, seperti melalui observasi, bertanya, membuat hipotesis, membuktikan hipotesis melalui pengumpulan data, serta menyimpulkan.

Bertanya merupakan strategi pembelajaran yang terkait dengan kegiatan memprediksi, meragukan, membuktikan, dan sekaligus sebagai upaya memperkuat strategi

inkuiri. Penemuan dapat diperoleh melalui kegiatan bertanya. Dengan kata lain, strategi bertanya menjadi awal bagi penemuan sesuatu yang baru.

Sesuai dengan ciri sosiologis dari manusia, pembelajar adalah orang-orang yang saling membutuhkan orang lain. Untuk mencapai penemuan, diperlukan kerja tim. Pemikiran tim merupakan hasil dari kegiatan yang mengarah pada pembuktian kebenaran suatu konsep, fakta, atau kaidah pengetahuan, baik lama maupun baru. Cara demikian merupakan ciri dari strategi masyarakat belajar.

Agar pembelajar mampu mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan baru, seringkali diperlukan contoh konkret. Contoh konkret ini diidentifikasi dan diklasifikasi menjadi sebuah model atau pola yang kemudian dapat ditiru untuk mencipta sesuatu yang baru. Strategi ini dikenal dengan pemodelan.

Refleksi merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang mengarah kepada pembayangan dan pemikiran terhadap segala yang telah maupun yang akan dipelajarinya, baik melalui kegiatan konstruktif, inkuiri, bertanya, pemodelan, maupun masyarakat belajar. Kegiatan merenungkan serta memikirkan pengalaman-pengalaman baru merupakan upaya memperkuat serta memaknai pengetahuan sehingga menjadi milik pembelajar.

Data-data kemajuan pembelajar melalui berbagai strategi kontekstual haruslah teridentifikasi dan terklasifikasi menjadi suatu bahan untuk menentukan ada-tidaknya pemahaman dan pemilikan pengetahuan yang bermakna. Data-data ini merupakan data-data otentik yang bernilai tinggi di dalam menentukan berhasil-tidaknya belajar seseorang. Oleh karena itu, diperlukan strategi penilaian otentik untuk melihat kemajuan pembelajar.

Agar strategi-strategi tersebut efektif di dalam implementasinya, pembelajaran kontekstual menekankan kepada belajar berbasis masalah, memanfaatkan beragam konteks, menghargai perbedaan, menciptakan

kegiatan belajar mandiri, memanfaatkan kelompok belajar untuk saling membantu, menerapkan penilaian otentik (Johnson, 2002; <http://www.cew.wisc.edu/teachnet/default.ht>, Diakses pada 12 Juni 2007). Artinya, penerapan komponen kontekstual, seperti konstruktif, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, perrefleksian, dan penilaian otentik haruslah didasarkan atas masalah, lingkungan, keragaman, kemandirian, kebersamaan, dan keotentikan. Hal demikian juga berlaku untuk pengembangan buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Langkah-langkah penting untuk penerapan ketujuh komponen berbasis masalah tersebut adalah mengaktifkan pengetahuan yang sudah dimiliki pembelajar, menciptakan pengetahuan baru, memahami pengetahuan baru, menerapkan pengetahuan baru, serta membayangkan dan memikirkan segala yang telah dilakukannya (Zahorik, 1995).

B. METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Borg dan Gall (1979:772) menyatakan bahwa "*R&D is a process used to develop and validate educational products.*" Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yakni model buku pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP.

Pada tahap pertama (2007) penelitian diarahkan pada studi eksplorasi untuk mengumpulkan informasi kondisi awal tentang pembelajaran dan buku pelajaran Bahasa Indonesia. Disain penelitian yang digunakan di dalam penelitian tahap pertama adalah berbentuk studi deskriptif-eksploratif. Melalui disain ini akan diperoleh (1) gambaran pembelajaran di kelas; (2) gambaran konteks kehidupan sehari-hari siswa; dan (3) model buku pelajaran Bahasa Indonesia SMP yang sedang dipakai oleh siswa.

Populasi di dalam penelitian tahap pertama ini adalah sekolah menengah pertama

(SMP) negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyampelan menggunakan teknik *multistage purposive sampling*. Sampel tahap pertama didasarkan atas pemerintahan daerah di DIY yang terdiri atas empat kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Sleman, Gunungkidul, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta. Dari setiap pemerintahan daerah tersebut diambil dua buah sekolah berdasarkan kriteria geografis, yakni sekolah yang tergolong berada di daerah kota dan pinggiran. Alasannya, diharapkan akan diperoleh konteks-konteks yang khas dari setiap daerah tersebut.

Berdasarkan penyampelan tersebut, diperoleh 10 sekolah. Kesepuluh sekolah tersebut adalah dua dari Kabupaten Gunungkidul (SMP Negeri Tanjungsari dan SMP Negeri 2 Wonosari), dua dari Kabupaten Bantul (SMP Negeri 1 Sewon dan SMP Negeri 1 Bantul), dua dari Kabupaten Kulonprogo (SMP Negeri 5 Kulonprogo dan SMP Negeri 4 Kulonprogo), dua dari Kabupaten Sleman (SMP Negeri 2 Ngaglik dan SMP Negeri 1 Depok), dan dua dari Kota Yogyakarta (SMP Negeri 14 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta).

Sumber data sekolah sampel meliputi guru, siswa, dan buku pelajaran. Sumber data dari guru berupa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru-siswa. Sumber data dari siswa berupa pengalaman yang telah dimiliki siswa dan pemanfaatan buku. Sumber data konteks kehidupan siswa meliputi sumber data siswa itu sendiri, orang tua, dan lingkungan sekolah. Adapun sumber data dari buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan

siswa berupa model buku ditinjau dari dimensi-dimensi kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah human instrument, dokumenter, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut: (1) reduksi data (data ditulis dalam bentuk uraian kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan kepada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya), (2) display data (data dimasukkan ke dalam matrik dan kemudian dianalisis), (3) menyimpulkan dan memverifikasi. Validitas dan reliabilitas data diuji melalui tahapan-tahapan berikut: (1) kredibilitas (validitas internal): memperpanjang masa observasi, pengamatan terus-menerus, *triangulasi*, *peer debriefing*, *member check*, (2) transferabilitas (validitas eksternal): deskripsi yang terinci, dan (3) *dependability* dan *confirmability* (reliabilitas): agar human instrument memenuhi syarat reliabilitas dilakukan perbandingan antarpeneliti (*intersubjective consensus*) dan dipadukan dengan triangulasi serta *member check*.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan sumber data dari guru berupa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru-siswa, pengalaman yang telah dimiliki siswa dan pemanfaatan buku, konteks kehidupan siswa, serta buku pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan siswa terungkap data hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Wujud Kontekstual pada Strategi Konstruktif

Strategi Kontekstual	Wujud Kontekstual
Konstruktif	a. rumusan tujuan sederhana, komunikatif, dan motivatif b. tujuan sebagai cerminan materi c. penggunaan kata kerja operasional pada tujuan d. pemunculan tema e. pemetaan pengalaman baru f. pemetaan masalah g. penggunaan media h. ketepatan strategi dan metode dari segi tujuan i. ketepatan strategi dan metode dari segi karakteristik siswa j. pemicu k. pemahaman atas masalah l. pengingatan m. analogi n. kegiatan berbuat dengan bahasa o. penemuan masalah p. penciptaan karya q. pengekspresian kemampuan lisan r. pengekspresian kemampuan tulis melalui lisan s. pengaitan pengalaman t. penyesuaian dengan kebutuhan u. pembentukan pengalaman baru v. perluasan kemampuan w. penyediaan sarana x. objek pengamatan dan interpretasinya y. kesesuaian bahasa dengan emosi, daya pikir, dan sosial

Berdasarkan tabel 1 tampak bahwa terdapat 25 wujud kontekstual pada strategi konstruktif. Wujud-wujud tersebut meliputi a) rumusan tujuan sederhana, komunikatif, dan motivatif; b) tujuan sebagai cerminan materi; c) penggunaan kata kerja operasional pada tujuan; d) pemunculan tema; e) pemetaan pengalaman baru; f) pemetaan masalah; g) penggunaan media; h) ketepatan strategi dan metode dari segi tujuan; i) ketepatan strategi dan metode dari segi karakteristik siswa; j) pemicu; k)

pemahaman atas masalah; l) pengingatan; m) analogi; n) kegiatan berbuat dengan bahasa; o) penemuan masalah; p) penciptaan karya; q) pengekspresian kemampuan lisan; r) pengekspresian kemampuan tulis melalui lisan; s) pengaitan pengalaman; t) penyesuaian dengan kebutuhan; u) pembentukan pengalaman baru; v) perluasan kemampuan; w) penyediaan sarana; x) objek pengamatan dan interpretasinya; serta y) kesesuaian bahasa dengan emosi, daya pikir, dan sosial.

Tabel 2 Wujud Kontekstual pada Strategi Inkuiri

Strategi Kontekstual	Wujud Strategi Kontekstual
Inkuiri	a. tujuan disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar tematik b. pertimbangan kebutuhan siswa c. ketepatan pemilihan media d. ketepatan strategi dan metode dari segi kebutuhan siswa e. pemberian masalah f. pemecahan masalah g. pembuktian atau pengujian hipotesis h. penemuan pengalaman mandiri i. pembuatan simpulan j. penggalian informasi k. penumbuhan motivasi l. pemicu motivasi m. dorongan untuk melakukan pengamatan n. pengembangan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berkarya o. penciptaan kepenasaranan p. perluasan informasi

Pada strategi inkuiri, wujud kontekstual diperoleh sebanyak 16 buah. Adapun wujudnya meliputi a) tujuan disusun berdasarkan indikator kompetensi dasar tematik; b) pertimbangan kebutuhan siswa; c) ketepatan pemilihan media; d) ketepatan strategi dan metode dari segi kebutuhan siswa; e) pemberian masalah; f) pemecahan masalah;

g) pembuktian atau pengujian hipotesis; h) penemuan pengalaman mandiri; i) pembuatan simpulan; j) penggalian informasi; k) penumbuhan motivasi; l) pemicu motivasi; m) dorongan untuk melakukan pengamatan; n) pengembangan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan berkarya; o) penciptaan kepenasaranan; serta p) perluasan informasi.

Tabel 3 Wujud Kontekstual pada Strategi Bertanya, Pemodelan, dan Masyarakat Belajar

No.	Strategi Kontekstual	Wujud Strategi Kontekstual
1.	Bertanya	a. apersepsi b. tanya jawab c. dorongan melalui pertanyaan d. bertanya kepada narasumber
2.	Pemodelan	a. peniruan b. pemberian contoh c. penggunaan contoh d. keberagaman contoh
3.	Masyarakat belajar	a. penemuan pengalaman b. pemecahan masalah melalui kelompok c. pengembangan kemandirian d. pengembangan kerja sama e. pengomunikasikan hasil belajar f. pengomunikasian karya g. pembentukan etika

Tabel 3 berisi tiga jenis strategi kontekstual, yakni: 1) bertanya, 2) pemodelan, dan 3) masyarakat belajar. Dari strategi bertanya diperoleh empat wujud strategi kontekstual, yakni: a) apersepsi, b) tanya jawab, c) dorongan melalui pertanyaan, dan d) bertanya kepada narasumber. Dari strategi pemodelan, diperoleh empat wujud strategi kontekstual, yakni: a) peniruan, b) pemberian

contoh, c) penggunaan contoh, dan d) keberagaman contoh. Dari strategi masyarakat belajar, diperoleh tujuh wujud strategi kontekstual, yakni: a) penemuan pengalaman, b) pemecahan masalah melalui kelompok, c) pengembangan kemandirian, d) pengembangan kerja sama, e) pengomunikasian hasil belajar, f) pengomunikasian karya, dan g) pembentukan etika.

Tabel 4 Wujud Kontekstual pada Strategi Penilaian Otentik dan Refleksi

No.	Strategi Kontekstual	Wujud Strategi Kontekstual
1.	Penilaian otentik	a. penilaian bervariasi b. unjuk kerja c. berkarya
2.	Refleksi	a. pengaitan hasil belajar dengan manfaat untuk diri siswa b. perenungan c. pengembangan diri d. perluasan pengalaman e. kebermaknaan f. pencarian makna g. penciptaan rasa senang h. dukungan atas cita-cita i. penciptaan dorongan

Pada tabel 4 dikemukakan dua jenis strategi kontekstual, yakni: 1) penilaian otentik dan 2) refleksi. Pada penilaian otentik terdapat tiga wujud strategi kontekstual, yakni: a) penilaian bervariasi, b) unjuk kerja, dan c) berkarya. Pada refleksi terdapat sembilan wujud kontekstual, yakni: a) pengaitan hasil belajar dengan manfaat untuk diri siswa; b) perenungan; c) pengembangan diri; d) perluasan pengalaman; e) kebermaknaan; f) pencarian makna; g) penciptaan rasa senang; h) dukungan atas cita-cita; serta i) penciptaan dorongan.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model buku pelajaran bahasa Indonesia SMP berbasis pembelajaran kontekstual yang akan dilakukan selama tiga tahun atau tiga tahap. Adapun tujuan Tahun I atau Tahap I adalah untuk mendapatkan wujud-

wujud pembelajaran kontekstual yang akan dijadikan acuan di dalam pengembangan model buku pelajaran bahasa Indonesia SMP.

Berdasarkan hasil studi deskriptif-eksploratif terhadap aspek pembelajaran yang dilakukan guru, konteks kehidupan sehari-hari siswa, serta buku pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan siswa, diperoleh beragam wujud kontekstual pada setiap strategi kontekstual. Wujud-wujud ini menggambarkan proses bagaimana pembelajar atau siswa belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan atau pengalaman. Sebagai contoh, pemicu merupakan wujud konstruktif berupa ungkapan orang terkenal yang terkait dengan kompetensi dasar yang akan dipelajari siswa. Melalui pemicu ini, siswa diyakinkan bahwa ada orang yang telah mengalami sendiri tentang kompetensi dasar tersebut. Artinya, siswa diyakinkan bahwa apa yang akan dipelajarinya bernilai tinggi bagi pengembangan dirinya. Hal

demikian sangat penting untuk dikemukakan di dalam buku pelajaran. Apalagi mengingat bahwa buku pelajaran berisi pengalaman tidak langsung. Dengan kata lain, wujud-wujud kontekstual dari strategi konstruktif yang diperoleh ini dapat dijadikan alternatif di dalam penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia.

Wujud-wujud kontekstual yang ditemukan pada strategi inkuiri mencerminkan suatu proses belajar yang mengarah pada penemuan. Di dalam buku pelajaran, paparan suatu kompetensi dasar dapat dimulai dengan munculnya tema. Tema ini bersifat terbuka. Artinya, siswa dapat mengkonstruksi sendiri tema yang relevan dengan pengalamannya berdasarkan tema yang terdapat di dalam buku. Caranya dapat dimulai dengan memberikan masalah. Kemudian, siswa memetakan masalah serta merumuskannya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pemecahan masalah dapat dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber lain serta pengamatan lapangan, dan seterusnya. Wujud-wujud ini pun dapat menjadi panduan alternatif di dalam penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia.

Wujud-wujud kontekstual yang terdapat pada strategi bertanya merupakan suatu dorongan untuk mengenali masalah, mengajukan hipotesis, serta memecahkan masalah berdasarkan skema setiap individu. Sebagai contoh dalam bentuk aperepsi. Aperepsi merupakan suatu awal yang efektif untuk membangun skema baru sebagai hasil dari pengaitan antara pengalaman di dalam buku dengan pengalaman pribadi siswa. Untuk sampai kepada proses ini, buku pelajaran bahasa Indonesia haruslah menyediakan bagian tanya jawab dan/atau pemberian kesempatan untuk bertanya kepada narasumber.

Wujud kontekstual yang terdapat pada strategi pemodelan merupakan suatu strategi untuk mengongkretkan ragam-ragam genre wacana di dalam buku pelajaran. Dengan kata lain, inti dari pemodelan berdasarkan wujud-wujud kontekstual ini adalah tersedianya contoh di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia. Melalui contoh, siswa dapat mengidentifikasi pola contoh yang kemudian

dapat dijadikan pijakan di dalam berkarya. Di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, perlulah disediakan panduan-panduan yang dapat membantu siswa untuk menemukan pola contoh tersebut, khususnya pola genre wacana.

Wujud-wujud kontekstual yang terdapat pada strategi masyarakat belajar mencerminkan betapa belajar merupakan suatu bentuk untuk mengembangkan kemampuan bersosial. Intinya adalah membangun kesadaran pada siswa bahwa masalah-masalah selain ada yang bersifat pribadi, juga ada yang bersifat kelompok. Oleh karena itu, buku pelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi inspirasi siswa untuk mengembangkan kesadaran ini.

Berdasarkan wujud kontekstual yang ditemukan pada strategi penilaian otentik tampak bahwa penilaian yang paling penting untuk dikembangkan di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia adalah hasil dari berkarya atau unjuk kerja. Hal ini sejalan pula dengan karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus mengarah pada kemampuan berbahasa dan bersastra. Pengembangan kemampuan ini dapat dicermati melalui aktivitas konkret, baik lisan maupun tulisan, baik produktif maupun reseptif.

Berdasarkan temuan wujud pada strategi refleksi, yang terpenting perlu dikembangkan di dalam buku pelajaran bahasa Indonesia adalah masalah penciptaan keyakinan pada siswa bahwa yang dipelajarinya memiliki nilai manfaat jika ditekuni secara memadai. Untuk itu, buku pelajaran haruslah memungkinkan siswa untuk merenung, senang, terdorong motivasinya, tumbuhnya cita-citanya, serta tanpa terpaksa ada upaya memperluas pengalaman. Hal ini dapat terjadi jika buku pelajaran memungkinkan untuk melakukan hal demikian.

Pembelajaran kontekstual merupakan strategi belajar yang diarahkan kepada upaya membantu atau menginspirasi siswa di dalam memahami, memecahkan, mengalami, menemukan pengetahuan atau pengalaman melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Proses

yang dapat dikembangkan adalah melalui dorongan ke arah berkembangnya pengalaman baru dengan cara memadukan antara pengetahuan dengan penerapan di dalam kehidupan siswa. Proses demikian akan mengkrabkan siswa dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Harapannya adalah siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar (Johnson, 2002).

Prinsip-prinsip dasar di dalam pendekatan kontekstual adalah belajar berbasis masalah, belajar berbasis konteks, belajar berbasis perbedaan, belajar berbasis individu, belajar berbasis kelompok, dan belajar berbasis penilaian otentik (Johnson, 2002). Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari buku kepada siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran kontekstual proses pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Melalui strategi inilah siswa diarahkan pada prinsip utama pembelajaran kontekstual, yakni menemukan dan mengalami secara langsung apa yang dipelajari, bukan sebatas mengetahui.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa pola pembelajaran kontekstual menjadi sangat berarti bagi pengembangan kompetensi siswa. Seperti diketahui bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi untuk membantu siswa di dalam menghubungkan isi pokok masalah dengan situasi dunia nyata. Di samping itu, untuk memotivasi siswa di dalam menghubungkan antara pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya dengan kehidupan nyata, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara, pekerja, dan sebagainya.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Salah satu komponen pembelajaran tersebut adalah buku pelajaran. Pembelajaran dengan buku pelajaran merupakan dua hal yang saling melengkapi. Pembelajaran akan berlangsung secara efektif manakala dilengkapi dengan media

pembelajaran, yakni buku pelajaran. Buku pelajaran dapat disusun serta digunakan dengan baik jika prinsip-prinsip pembelajaran diperhatikan. Di dalam pembelajaran terdapat siswa, guru, materi, proses, serta penilaian. Komponen itu harus tercermin melalui buku pelajaran. Komponen itu kemudian diolah sehingga buku pelajaran berisi kesatuan materi bahan ajar, cara penyajian materi bahan ajar, contoh, serta latihan sehingga dengan mudah dipahami dan dipraktikkan, baik oleh siswa maupun guru.

Kenyataan di lapangan tampak bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, hanya berisi bahan bacaan serta latihan, tetapi belum disusun secara memadai tentang materi keilmuan yang memungkinkan siswa dapat membaca secara efektif. Siswa hanya disuguhi pelajaran membaca yang identik dengan menjawab pertanyaan. Siswa belum betul-betul dilatih menjadi seorang pembaca yang handal.

Paparan di atas memetakan bahwa persoalan buku pelajaran sekolah yang sangat substansial adalah masalah mutu buku. Sepanjang mutu buku terabaikan, manfaat atas sorotan tata niaga buku tidak akan berkontribusi secara signifikan terhadap pencerdasan anak bangsa. Justru yang sering tidak terlindungi atas problematika buku adalah perlindungan publik atas perolehan buku yang berkualitas. Buku-buku pelajaran yang dikonsumsi siswa seringkali “menjerumuskan” mereka kepada suatu kondisi yang merugikan.

Standarisasi merupakan upaya perlindungan terhadap publik atas penggunaan buku pelajaran yang bermutu rendah, baik dari segi isi, moral, maupun pencerdasan bangsa. Pada kenyataannya, sebagian besar buku pelajaran yang beredar selama ini masih jauh dari mutu yang memadai. Bahkan, banyak buku pelajaran yang kontraproduktif dengan hakikat buku pelajaran sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dan sangat bermakna dalam memacu, memajukan, mencerdaskan, dan menyejahterakan. Buku pelajaran yang bermutu rendah jelas tidak akan dapat dijadikan tempat menyimpan dan

menyebarkan khsanah ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan seni yang memadai. Apalagi menjadi jendela informasi dunia.

Dalam rangka mencapai tujuan ideal pendidikan di sekolah, upaya standarisasi saja tidak cukup dan harus dilanjutkan dengan upaya lain yang dapat menunjang keberhasilan tujuan di atas. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah pengembangan buku pelajaran yang sesuai dengan paradigma pembelajaran mutakhir. Paradigma belajar saat ini adalah pembelajaran kontekstual. Hasil bahasan di atas menunjukkan betapa wujud-wujud strategi kontekstual yang diperoleh secara empiris mengandung nilai yang amat bermakna bagi pengembangan kemampuan berbahasa siswa yang didasarkan atas konteks-konteks kehidupannya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan bahasan di atas dapat ditarik beberapa simpulan dari hasil studi deskriptif-eksploratif pada penelitian Tahap I Tahun I ini. *Pertama*, wujud strategi konstruktif yang diperoleh secara empiris ini memiliki makna bahwa belajar berbahasa akan bernilai tinggi jika siswa memaknai sesuatu yang dipelajari dalam buku berdasarkan pengalamannya. *Kedua*, pengalaman ini dapat dilanjutkan melalui proses inkuiri sehingga siswa mampu menemukan suatu kompetensi berbahasa yang relevan dengan kebutuhan belajarnya melalui pemecahan masalah dengan menggali beragam informasi dari berbagai sumber. *Ketiga*, siswa pun dapat mengembangkan masalah melalui kegiatan bertanya yang telah dipandu oleh buku pelajaran dalam bentuk pengajuan hipotesis, bertanya pada narasumber, dan sebagainya. *Keempat*, di dalam buku juga haruslah tersedia model yang dapat dijadikan sebagai contoh berbahasa dan bersastra sehingga siswa mampu mengidentifikasi pola-polanya. *Kelima*, wujud yang dapat dikembangkan di dalam buku untuk memperkuat strategi-strategi di atas adalah melalui strategi masyarakat belajar dengan menekankan pada penyediaan panduan agar

belajar berbahasa dan bersastra bernilai sosial yang tinggi. *Keenam*, wujud strategi penilaian otentik menekankan pada pentingnya berkarya di dalam belajar berbahasa dan bersastra melalui penilaian unjuk kerja. *Ketujuh*, agar kegiatan-kegiatan ini dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa, buku pelajaran bahasa Indonesia haruslah terdapat bagian yang memungkinkan siswa untuk merenung, merasa senang, terdorong motivasinya, tumbuh cita-citanya, serta tumbuhnya keinginan belajar berbahasa dan bersastra melalui kegiatan refleksi.

2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran sebagai rekomendasi di dalam penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia. Secara empiris, telah diperoleh wujud-wujud kontekstual dari setiap strategi kontekstual. Wujud-wujud ini dapat dijadikan alternatif di dalam penulisan buku pelajaran bahasa Indonesia. Secara empiris, telah diperoleh pula model buku pelajaran bahasa Indonesia yang berwujud anatomi buku pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan buku pelajaran bahasa Indonesia berdasarkan wujud-wujud kontekstual tersebut dapat diterapkan pada setiap anatomi buku model. Model buku pelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh secara empiris belum teruji kelengkapannya. Oleh karena itu, model buku pelajaran ini haruslah dikembangkan terlebih dahulu secara konseptual untuk melengkapi anatomi yang belum muncul. Kemudian, model konseptual ini diuji secara empiris. Dengan kata lain, hasil penelitian ini baru sebatas tahap pengidentifikasian terhadap wujud-wujud kontekstual dari setiap strategi kontekstual. Namun, temuan ini menjadi dasar yang sangat penting di dalam pengembangan berikutnya. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan model buku pelajaran bahasa Indonesia berbasis pembelajaran kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Allwright, R. L. (1990). "What do we want teaching materials for?" dalam R.

- Rossner and R. Bolitho, (Eds.), *Currents in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Altbach, P.G. et.al. 1991. *Textbooks in American Society: Politics, Policy, and Pedagogy*. Buffalo: SUNY Press.
- ATEEC Fellows, 2000, "Teaching for Contextual Learning", <http://www.horizonshelp.org/contextual/contextual.htm>.
- Buckingham, B.R., 1960. "Textbooks", in *Encyclopedia of Educational Research*, Third Edition, (ed.) Chester W. Harris, (ass.) Marrie R. Liba, The Macmillan Company, New York.
- Brown, J.B. 1988. *Textbook Evaluation Form*. <http://www.timetabler.com/reading.html> (12/01/02)
- Chambliss, M.J. dan R.C. Calfee, 1998, *Textbooks for Learning: Nurturing Children's Minds*, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Clarke, D. F. (1989). "Communicative Theory and It's Influence on Materials Production". *Language Teaching*, 22, 73-86.
- Cohen, P. (1989). "Publishing Development in Sumatra and West Kalimantan". *British Council Consultancy*, October 24th to December 13th 1989.
- CORD, 2001, "Contextual Learning Resource", <http://www.cord.org/lev2.cfm/65>.
- Cunningsworth, A. 1995. "Aids to Book Selection" dalam *Reading for Today's Children*. New York: Macmillan.
- Depdiknas, (2003), *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, 2001, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*, Jakarta: Depdiknas.
- Elley, W.B. (1992). "How in the World Do the Students Read?", *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)*.
- Gilliland, J. 1976. *Readability*. London: Horder and Stoughton.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Exploration in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Harjasujana, A. S. 1997. "Tata Bahasa dalam Membaca: Pengaruh Panjang Kalimat dan Kompleksitas Kalimat terhadap Kecepatan Efektif Membaca". *Makalah pada Temu Ilmiah Ilmu-ilmu Sastra PPS Universitas Padjadjaran*, 22 Desember 1997.
- Harris, D.P., Ed. 1980. *How to Increase Reading Ability*. New York: Longman Inc.
- Houtz, H.E. 1955. "Score Sheet for Selecting Textbooks," dalam *Reading for Today's Children*. New York: Macmillan.
- <http://chiron.valdosta.edu/whvitt/col/cogsy/piagtuse.html> (November 13, 1997)
- Johnson, K. 2002. "Selecting Coursebook". <http://www.timetabler.com/reading.html> (12/01/02)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, 1994.
- Kitao, K., & Kitao, S. K. (September 16, 1982). "College Reading Textbooks Do not Meet Needs". *The Daily Yomiuri*, p. 7.
- Kitao, K., et.al. (1995). "A Study of Trends of College English Reading Textbooks in Japan: An Analysis of College English Reading Textbooks for 1985". In K. Kitao and S. K. Kitao, *English Teaching: Theory, Research and Practice* (pp. 205-216). Tokyo: Eichosha.
- Klare, G.R. 1984. *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Kleden, I. (1999). "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.
- Kurikulum dan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1994*.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Littlejohn, A., & Wendeatt, S. (1989). "Beyond Language Learning: Perspective on Materials Design". In R. K. Johnson (Ed.), *The Second Language Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Locked, M dan A. Verspoor. 1990. *Improving Primary Education in Developing Countries: A Review of Policy Options*. Washington DC: World Bank.
- Nunan, D. 1989a. *Designing Tasks for the Communication Classroom*. New York: Prentice Hall International Limited.
- Nurgiantoro, B., 2001, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE.
- O'Neill, R. (1990). "Why Use Textbooks?" In R. Rossner and R. Bolitho, (Eds.), *Currents in Language Teaching*. Oxford University Press.
- Patrick, J.J. 1988. "High School Government Textbooks". *Eric Digest*, Ed 301532, December.
- Pusat Perbukuan, 2004, *Pedoman Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Perbukuan, 2005, *Panduan Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2006). *Laporan Hasil Penilaian Buku Teks Pelajaran SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- "Readability", <http://www.timetabler.com/reading.html> (12/01/02)
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sistem Standardisasi Nasional 2002*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Supriadi, D. 2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematika Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Adicita.
- Sears, S.J., dan S.B. Hersh, 1998, "Contextual Teaching and Learning: An Overview of the Project", <http://www.contextual.org/docs/casestudy.pdf>.
- Sitepu, B.P., (2006). *Penyusunan Buku Pelajaran*, Jakarta: Verbum Publishing.
- Suryaman, M., (2001), "Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan dan Pembaca: Studi tentang Bacaan Fiksi dan Nonfiksi dan tentang Pembaca Siswa di SLTP", *Disertasi*, Bandung: PPs UPI.
- Suryaman, M., (2004), "Keterbacaan Buku Pelajaran", *Makalah Pelatihan Penulisan Buku Pelajaran di Jogjakarta, Palu, dan Bengkulu yang Diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas Periode 2004*.
- Suryaman, M., (2004), "Analisis Gender: Sebuah Perspektif di dalam Penulisan Buku Pelajaran", *Makalah pada Seminar Nasional dalam rangka PIBSI ke-26 di Purwokerto, 4-5 Oktober 2004*.
- Tampubolon, 1991, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*, Bandung: Angkasa.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- World Bank, 1995, *Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff Appraisal*, May.